

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Belut merupakan jenis ikan konsumsi air tawar dengan bentuk tubuh bulat memanjang yang hanya memiliki sirip punggung dan tubuh yang licin. Belut memakan anak-anak ikan yang masih kecil. Biasanya hidup di sawah-sawah, di rawa-rawa/lumpur dan di kali-kali kecil. Sejak tahun 1979, belut mulai dikenal dan digemari di Indonesia, dan menjadi komoditas ekspor¹.

Dalam perdagangan internasional, kode belut terbagi menjadi 3 yaitu 0301920000 untuk belut hidup; kode 0302660000 untuk belut segar; dan 0303760000 untuk belut beku. Untuk jenis belut yang biasa diekspor adalah belut sawah (*monopterus albus*), belut rawa (*synbranchus bengalensis*), belut muara (*macrotrema caligans*), dan belut laut/sidat (*Anguilla sp.*) yang di Jepang dikenal dengan istilah Unagi. Tujuan ekspor belut kebanyakan ditujukan ke Jepang, Hongkong China, Malaysia, Taiwan, Korea, Singapura.

Tabel 1. 1 Kebutuhan Belut Beberapa Negara

Negara Tujuan	Kebutuhan (Ton/minggu)
Jepang	1000
Hongkong	350
China	300
Malaysia	80
Taiwan	20
Korea	10
Singapura	5

Sumber: rangkuman penulis, 2016

¹ Jurnal: Tentang Budidaya Perikanan “Budidaya Ikan Belut (*Synbranchus*)”. Kantor Deputi Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jakarta, Maret 2000. Hal 1

Pada tahun 2008, volume ekspor belut dari Indonesia sekitar 2.676 ton, meningkat dibandingkan dengan tahun 2007 yang hanya 2.189 ton. Sementara itu, sampai akhir tahun 2009 ekspor belut sekitar 4.744 ton meningkat sekitar 77,2 % dibandingkan tahun 2008. Hingga tahun 2013, volume ekspor belut dari Indonesia mencapai 6.092 ton². China menjadi produsen utama belut yang memasok 70% permintaan dunia³.

Sementara untuk pasar dalam negeri, permintaan belut masih belum seluruhnya terpenuhi. Permintaan belut terbesar berasal dari Godean, kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini disebabkan karena Godean sejak dulu dikenal sebagai sentra kuliner berbahan dasar belut. Namun tingginya permintaan belut dari pasar internasional dan pasar nasional tidak diimbangi dengan banyaknya tempat budidaya belut. Hal ini dikarenakan budidaya belut masih relatif sulit serta kurangnya riset dan pengetahuan tentang belut. Menurut Bapak Budi Wantoro(2016), seorang pengusaha yang pernah membudidayakan belut, negara yang saat ini tengah meneliti dan mengembangkan belut antara lain Malaysia dan Vietnam. Seorang peneliti belut asal Australia bernama Alan Gorli yang juga rekan dari Bapak Budi Wantoro juga menyatakan bahwa pihaknya saat ini masih terus meneliti tentang belut dan cara budidayanya. Iklim tropis Indonesia menjadi faktor pendukung peneliti tersebut untuk tertarik melakukan penelitian tentang belut di Indonesia. Hal ini dikarenakan belut lebih mudah ditemui dan hidup di daerah yang beriklim tropis.

Sawah sebagai salah satu habitat alami belut juga semakin berkurang. Data BAPPEDA DIY menyatakan bahwa DIY setiap tahun kehilangan 245 hektar lahan sawah menjadi kawasan pemukiman. Pada 2013, luas lahan sawah di DIY sebesar 55.829 hektare. Akibat alih fungsi lahan, pada 2020 mendatang lahan sawah ini diprediksi berkurang menjadi 54.208 hektare atau menyusut seluas 1.621 hektare.

Melihat dari fenomena dan fakta tersebut keberadaan pusat studi pengembangan belut sangat dibutuhkan sebagai sarana untuk meneliti tentang

² Komoditi Ekspor Indonesia, BPS 2015

³Berita Seputar Belut Terbaru 2015. Sumber: <http://suksesbisnisusaha.com/usaha-perikanan/berita-seputar-belut-terbaru-2015>. Diunduh agustus 2015

pembenihan belut dan cara budidayanya, meneliti dan mencari jenis belut dengan varietas unggul, berbagai penyakit yang dapat menyerang belut, cara untuk mengatasi penyakit tersebut, mengembangkan cara yang efektif dan optimal dalam membudidayakan belut, serta sebagai sarana belajar bagi masyarakat di Sleman, khususnya di Godean. Perencanaan Pusat Studi Pengembangan Belut di Sleman juga merupakan solusi untuk tempat meneliti dan mengembangkan budidaya belut dan diharapkan belut dapat dikembangkan di luar habitat aslinya. Sehingga kedepannya tercipta wujud kawasan Godean sebagai tempat penelitian dan sentra olahan belut.

1.1.2 Latar Belakang Penekanan Studi

Belum terdapatnya wadah atau tempat khusus untuk melakukan riset, penelitian dan studi yang berfokus tentang perkembangan belut menjadi salah satu penghambat belum banyak ditemukannya serangkaian metode budidaya dan pengetahuan yang terperinci tentang belut di Yogyakarta.

Perencanaan Pusat Studi Pengembangan Belut di Sleman memiliki tujuan untuk memwadahi kegiatan riset tentang belut yang berkarakter edukatif namun tetap memiliki unsur rekreatif sebagai daya tarik bagi masyarakat untuk berkunjung dan belajar tentang belut. Sebagai sebuah tempat belajar, pusat studi pengembangan belut merupakan tempat penelitian tentang pembenihan belut dan beserta cara budidayanya, tempat diskusi dan pertemuan, tempat penjualan vaksin dan obat untuk belut, tempat uji coba untuk media tumbuh kembang belut, tempat menginap bagi para peneliti dari luar negeri, serta sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk belajar tentang belut dengan suasana yang rekreatif.

Pusat Studi Pengembangan Belut di Sleman harus menyediakan berbagai sarana dan fasilitas sesuai dengan standar serta menciptakan suasana pusat studi yang berkarakter edukatif dan rekreatif yang dapat menarik dan meningkatkan minat masyarakat untuk belajar tentang belut. Pendekatan konsep desain perlu diterapkan pada perencanaan dan perancangan pusat studi pengembangan belut di Sleman. Pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar serta penampilan bangunan dengan pendekatan metafora belut tepat untuk diterapkan. Pendekatan

metafora belut ini tepat diterapkan untuk mewujudkan ciri khas bangunan yang berfokus mengenai penelitian belut. Metafora yang diambil dari belut adalah bentuk belut dan perilaku belut. Perilaku belut ini meliputi cara hidupnya yang *nocturnal* dan keunikan belut yang merupakan binatang yang dapat berganti kelamin. Perilaku unik ini yang dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk berkunjung dan memberi pengetahuan bagi masyarakat tentang belut sebagai binatang yang unik.

Konsep metafora merupakan tipe konsep perancangan yang mengungkapkan atau mengidentifikasikan hubungan diantara benda-benda yang lebih bersifat abstrak dari yang sebenarnya (nyata). Bentuk-bentuk yang nyata tersebut diolah dan dipadukan dengan imajinasi perancang. Konsep metafora dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *intangible metaphor*, *tangible metaphor*, *combined metaphor*. Konsep metafora yang digunakan dalam perencanaan perancangan pusat studi pengembangan belut adalah *combined metaphor*. Unsur *tangible metaphor* diambil dari metafora bentuk dan unsur *intangible metaphor* diambil dari metafora perilaku belut yang hidup nocturnal dan dapat berganti kelamin.

Karakteristik edukatif yang digunakan di Pusat Studi Pengembangan Belut di Sleman diterapkan melalui pengolahan tata ruang dalam, dan tampilan bangunan. Tata ruang dalam yang bersifat edukatif diolah sesuai standar kebutuhan ruang dan fungsi ruang yang jelas, efektif dan sirkulasi yang tidak rumit. Pengolahan tampilan bangunan dilakukan dengan metafora bentuk dan perilaku belut.

Karakter rekreatif diterapkan melalui pengolahan tata ruang luar dan tampilan bangunan. Tata ruang luar yang rekreatif diolah sesuai dengan fungsi ruang luar untuk sarana *refreshing* dan suasana ruang luar yang rekreatif untuk mendukung fungsi bangunan sebagai sebuah pusat studi. Pengolahan tata ruang dalam dan ruang luar dilakukan dengan metafora bentuk dan perilaku belut.

Dengan demikian Pusat Studi Pengembangan Belut dapat mewadahi kegiatan penelitian dan pengembangan belut serta meningkatkan daya tarik masyarakat untuk belajar dan berdiskusi bersama tentang pengembangan belut di Sleman.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Pusat Studi Pengembangan Belut di Sleman yang berkarakter edukatif dan rekreatif dengan penekanan pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar serta tampilan bangunan berdasarkan metafora belut ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Mampu mewujudkan rancangan Pusat Studi Pengembangan Belut di Sleman yang berkarakter edukatif dan rekreatif dengan pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar serta tampilan bangunan berdasarkan metafora belut.

1.3.2 Sasaran

1. Mengidentifikasi karakteristik belut
2. Mengidentifikasi konsep metafora belut
3. Menerapkan konsep pendekatan metafora belut pada tampilan dan tata ruang bangunan untuk menciptakan karakter edukatif bagi pengguna bangunan
4. Menerapkan konsep pendekatan metafora belut pada tampilan dan tata ruang bangunan untuk menciptakan karakter rekreatif bagi pengguna bangunan

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

1. Lingkup Spasial

Elemen pada bangunan Pusat Studi Pengembangan Belut di Sleman yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah tata ruang dalam dan tata ruang luar serta tampilan bangunan dengan pendekatan metafora belut.

2. Lingkup Substansial

Perencanaan dan perancangan bangunan Pusat Studi Pengembangan Belut di Sleman dibatasi oleh elemen pembentuk ruang, elemen arsitektural serta elemen penghubung ruang.

3. Lingkup Temporal

Rancangan ini diharapkan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 20 tahun, terhitung setelah selesai masa pembangunan.

1.4.2 Penekanan Studi

Penyelesaian penekanan studi pada bangunan Pusat Studi Pengembangan Belut di Sleman dilakukan dengan pendekatan metafora belut sebagai penyelesaian masalah pada tata ruang luar dan tata ruang dalam serta tampilan bangunan.

1.5 Metode Studi

1.5.1 Pola Prosedural

1. Pengamatan Pada Site

Melakukan pengamatan langsung pada site guna mengetahui kondisi fisik site terpilih dan melihat potensi budidaya belut yang ada di area site terpilih. Kegiatan pengamatan langsung ini akan didukung dengan teknik fotografi untuk merekam secara visual temuan data pada site terpilih.

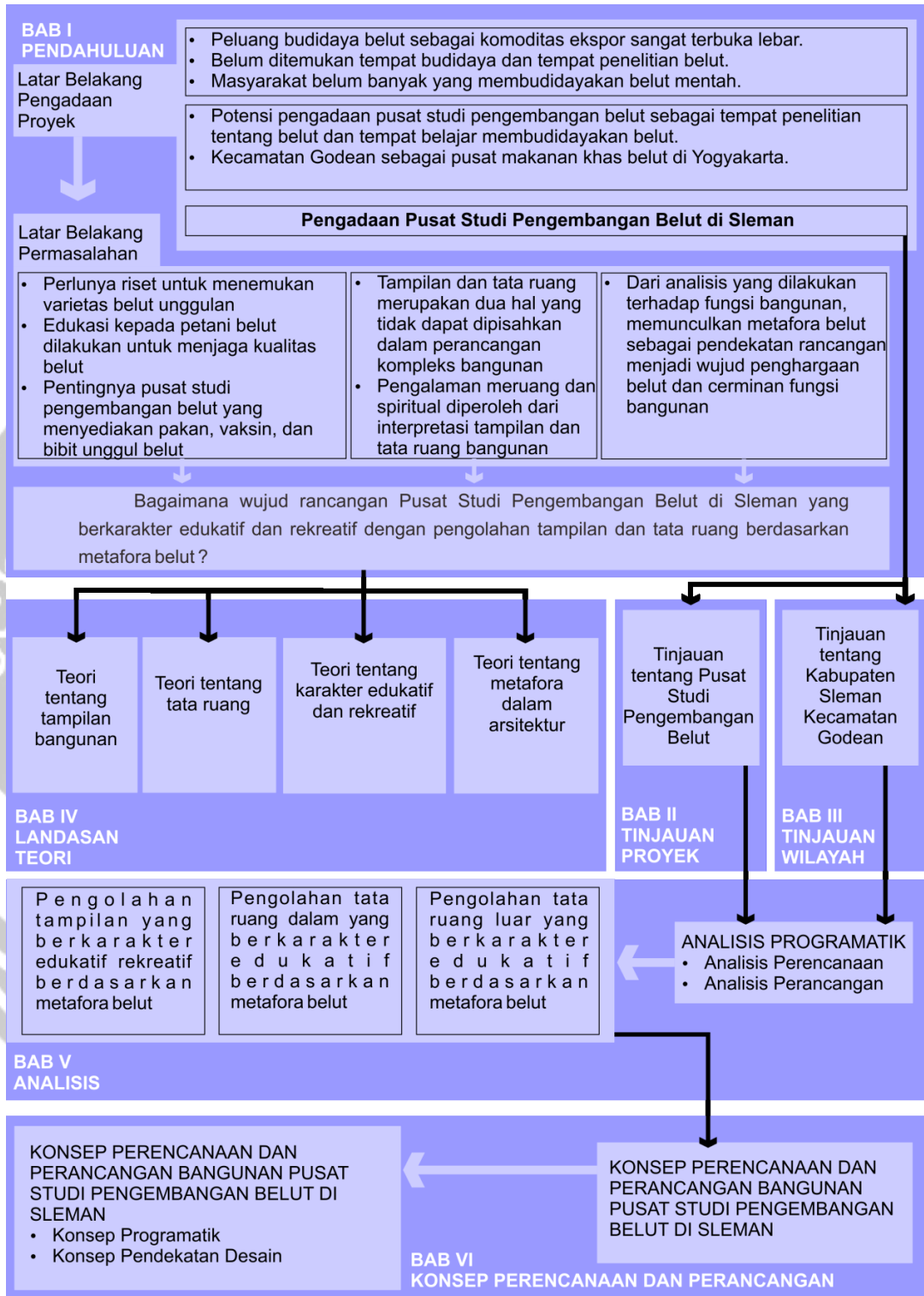
2. Wawancara

Mengumpulkan informasi dan data melalui proses tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait dengan perkembangan dan budidaya belut, peternakan belut, penjualan olahan belut, serta pemerintah daerah serta pihak-pihak lain yang terkait dengan industri belut di Yogyakarta dan khususnya di kecamatan Godean.

3. Studi Literatur

Mencari data literatur dari sumber tertulis mengenai pusat studi pengembangan belut, teori tentang metafora dalam arsitektur, teori tampilan dan organisasi ruang pada bangunan serta teori mengenai metafora dalam belut untuk digunakan sebagai landasan dalam melakukan proses perencanaan dan perancangan.

1.5.2 Tata Langkah



1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Berisi tentang Latar Belakang Proyek, Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Studi, Metode Studi dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Tinjauan Umum Pusat Studi Pengembangan Belut

Berisi tentang tinjauan bangunan Pusat Studi Pengembangan Belut secara umum. Tentang definisi bangunan pusat studi, fungsi, tujuan, dan manfaat, serta penjelasan mengenai kegiatan yang berlangsung di bangunan Pusat Studi Pengembangan Belut.

BAB III Pusat Studi Pengembangan Belut di Sleman

Berisi tinjauan mengenai kondisi kabupaten Sleman dan kriteria kondisi tapak terpilih dalam kaitannya dengan perencanaan dan perancangan bangunan Pusat Studi Pengembangan Belut di Sleman.

BAB IV Tinjauan Teori Arsitektural

Berisi tinjauan pustaka mengenai kajian karakter edukatif dan rekreatif serta metafora bentuk belut sebagai pendekatan. Kemudian teori mengenai tampilan dan organisasi ruang, serta elemen-elemen yang terkait dengan perancangan (pembentuk ruang, arsitektural, dan pembatas ruang).

BAB V Analisis Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang analisis pelaku kegiatan, alur kegiatan, pola hubungan ruang, analisis kebutuhan ruang, analisis pemilihan tapak, analisis tapak, analisis tampilan bangunan dan organisasi ruang yang berkarakter edukatif dan rekreatif berdasarkan metafora bentuk belut.

BAB VI Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan, konsep tampilan bangunan, konsep tata letak bangunan, konsep sirkulasi, konsep pencahayaan, dan konsep sistem utilitas.